

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh didalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat istiadat sendiri sesuai dengan letak geografis. Berbagai macam upacara adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah di atur oleh nilai-nilai luhur. Upacara perkawinan adat mempunyai nilai-nilai luhur suci meskipun diselenggarakan secara sederhana sekali. Untuk melestarikan kebudayaan terutama upacara adat perlu adanya pewarisan budaya yang dilakukan oleh para orang tua kepada kaum muda Indonesia atau dari generasi ke generasi. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 1988:9)

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat lokal adalah pengikisan budaya yang diakibatkan oleh semakin intensifnya pengaruh budaya asing. Infrastruktur telekomunikasi dan informasi kini telah berkembang menjadi sangat canggih dan mengintegrasikan masyarakat lokal kedalam tatanan masyarakat global. Ide-ide yang baru muncul dari interaksi

global membuat masyarakat mengevaluasi kembali praktik-praktik kultur lokal dan berusaha menemukan cara baru untuk menampilkan kultur yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak mengherankan jika kemudian muncul praktik budaya hybrid yang bersifat ambigu: nama dan prosedurnya menggunakan ide lokal, sementara substansi dari praktik sudah bergeser jauh dari makna sebenarnya.

Interaksi budaya memang tidak selalu bernilai negatif. Ada yang justru dengan interaksi yang terjadi itu menyebabkan praktik budaya lokal semakin kaya dan sophisticated. Dalam berbagai hal interaksi budaya lokal justru mengalami penguatan dan pengayaan sehingga dapat diterima dan kembali dipraktikkan. Hal ini terlihat jelas dalam tren upacara pernikahan yang mulai banyak menggunakan tata cara adat lokal yang telah diperkaya dikalangan masyarakat kelas atau perkotaan. Pada tingkat ini, nuansa ritual itu menjadi sangat politis. (Agus Indiyanto,dkk. 2012: 3)

Dewasa ini, upacara adat dalam perkawinan sering dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekali. Hampir setiap orang tua yang akan menikahkan putra putrinya tidak lepas dengan upacara pernikahan adat. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara adat khususnya pengantin Jawa tetapi mereka kurang dapat memahami arti dan makna upacara tersebut. Dari penata rias pengantin, tiap angkatan atau generasi baru hanya sekedar dapat merias pengantin saja. Sedangkan rangkaian upacara adat tersebut sangat luas sehingga seringkali terjadi kesimpang-siuran dalam pelaksanaanya dan mereka saling mempertahankan pendapatnya masing-

masing. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila masyarakat sudah memaknai upacara perkawinan tersebut, tujuannya agar generasi berikutnya dapat mempertahankan kelestarian budaya. (Budiono Heru Satoto, 1991:25)

Meskipun sudah sering melihat, namun dalam kenyataannya banyak ritual-ritual adat dalam upacara pernikahan adat Jawa seperti : siraman, memecah telur, melempar sirih diantara kedua pengantin, midodareni dan lain sebagainya ritual-ritual tersebut hanya dilakukan oleh kalangan menengah ke atas yang bertujuan untuk meningkatkan prestise bagi golongan orang kaya, karena pada kenyataannya ritual pernikahan tersebut mengeluarkan banyak biaya.

Bagi golongan kaum menengah kebawah, kadangkala tidak semua dari ritual-ritual pernikahan adat Jawa itu dilaksanakan, karena mengingat biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, selain itu juga memakan waktu yang banyak sehingga memakan biaya yang banyak pula. Mayoritas masyarakat desa Sukomanah yang melaksanakan pernikahan adat Jawa dengan lengkap itu adalah kalangan menengah ke atas.

Kalau kita lihat dalam kehidupan masyarakat proses pelaksanaan perkawinan ada beberapa cara; dari yang sederhana sampai yang relative rumit, seperti siraman, sungkeman dan lain-lain. Sementara proses yang lain seperti pasang tarub, siraman, midodareni, panggih dan lain sebagainya tergantung dari kondisi keluarga yang punya hajat. Upacara perkawinan adat memang sudah berlangsung sejak dahulu dan sampai sekarang masih dipertahankan.

Adat dan upacara perkawinan akan mengalami perubahan-perubahan ia akan terus merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa. Sebab utama adalah karena adat dan upacara perkawinan, mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk yang sangat esensial antara manusia yang berlainan jenis. Selain itu, karena adat dan upacara perkawinan merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa, didalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas dan kuat, mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap individu dalam suatu masyarakat, dan dalam membina keluarga yang bahagia lahir dan batin, perlu diketahui dan dihayati adat dan upacara perkawinan. Bahwa pada saat itu banyak terdapat keluarga retak, salah satu sebabnya adalah tidak diketahui dan dihayati nilai-nilai luhur dari tujuan dan tatakrma hidup berumah-tangga, sebagaimana dilakukan pada simbol-simbol serta tatakrma dalam adat dan upacara perkawinan. Apabila kita cermati arus informasi yang datang dari luar telah banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing. Namun demikian dalam suatu keadaan saling pengaruh-mempengaruhi nampaknya tidak ada suku bangsa atau masyarakat yang rela kebudayaanya akan tenggelam oleh arus kebudayaan asing tetapi identitas maupun keunikan budaya yang telah diwariskan kepada anak cucu akan dipertahankan dan dilestarikan.

Menurut Koentjaraningrat (1974), adat atau tata kelakuan atau adat istiadat disebut sebagai kebudayaan ideal. Ini sifatnya abstrak, berupa konsep-konsep dan pandangan hidup yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang

mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan telah membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan blue-print yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, ia menjadi pedoman dalam tingkah laku. Seperti yang dibayangkan Clifford Geertz bahwa kebudayaan itu “ merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis” (Geertz,1973:89). Pada bagian selanjutnya Geertz juga mengatakan bahwa kebudayaan itu “merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupannya”.

Sudah kita ketahui bahwa Kebudayaan merupakan hasil cipta karya dan karsa masyarakat. Kebudayaan menjadi ciri khas dari setiap daerah serta membedakan antar satu negara dengan negara lain membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadikan suatu kebanggaan sekaligus sebagai tantangan bagi bangsa untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Suatu kebudayaan tentu tidak pernah lepas dari peran manusia, karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kebudayaan yang telah melekat pada masyarakat susah untuk dihilangkan, apalagi kebudayaan sudah sering dilakukan dan bersifat turun-

temurun. Biasanya kebudayaan yang semacam itu sudah menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut, sehingga masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan tersebut enggan untuk meninggalkan tradisi yang mereka miliki. Demikian pula halnya dengan suku bangsa Jawa. Ia memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah kebudayaan yang khas, dimana setiap epistimologi dan kebudayaanya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya. Dari data sejarah Jawa, memang menunjukkan tentang penggunaan-penggunaan simbol-simbol itu dalam tindakan, bahasa dan religi orang Jawa, yang telah digunakanya sejak zaman prasejarah.

Fenomena kehidupan orang Jawa yang menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata kehidupan kesehariannya baik dalam penggunaan bahasa, sastra, seni, dan langkah tindakan-tindakanya, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam upacara-upacara spiritual dan religi yang selalu menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa etis, estetis, spiritual dan religi untuk menuangkan citra budayanya. Pada dasarnya tradisi kebudayaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan secara budaya di masyarakat. Kebiasaan yang dikonsepkan sebagai tradisi ini, karena bersifat turun-temurun dan sukar untuk terlepas dalam masyarakat. Namun, karena pengaruh komunikasi dan informasi yang terus menerus, tradisi ini dapat mengalami pergeseran. Salah satu daerah yang masih memegang teguh tradisi atau adat dalam kehidupanya adalah masyarakat Jawa. Pembahasan tentang

masyarakat Jawa tidak dapat lepas dari pengertian siapakah orang Jawa?.Budaya lokal adalah identitas bangsa, salah satu budaya lokal yaitu pernikahan adat.Pernikahan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai-nilai yang tinggi.Warisan yang paling luhur dan asli dari nenek moyang kita ini perlu dilestarikan, agar generasi-generasi berikutnya tidak kehilangan jejak.

Ciri khas masyarakat desa Sukomanah yang berkaitan dengan cara berfikir yaitu terobsesi oleh nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya dengan terlahirnya sikap rukun, saling menghormati, menghargai.Namun, karena perkembangan teknologi yang pesat maka nilai-nilai budaya Jawa juga kadang tercampur dengan budaya yang sedang berkembang.Masyarakat desa Sukomanah masih kejawen dan meskipun masyarakat sudah berkembang namun mereka masih percaya dengan adanya roh-roh halus.Terutama karena adat dan upacara perkawinan pada saat ini, terlihat seperti kurang dikenal dan dihayati oleh generasi muda, salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan adat dan upacara perkawinan agar dapat dihayati dan diamalkan.Karena upacara adat ini merupakan salah satu kebudayaan bangsa sendiri.

Melalui penelitian ini, maka penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana Simbol dan Makna Pernikahan Adat di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pernikahan adat Jawa
- b. Masyarakat belum secara benar memaknai ritual pernikahan adat Jawa.
- c. Terjadinya kesimpang-siuran setiap angkatan dari generasi ke generasi dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa.
- d. Belum diketahui patokan yang benar tentang upacara pernikahan adat oleh masyarakat.
- e. Pengikisan budaya yang diakibatkan oleh semakin intensifnya pengaruh budaya asing.
- f. Adanya anggapan bahwa pernikahan yang menggunakan tradisi adat Jawa itu hanya untuk prestise saja dan hanya bagi orang-orang kaya.
- g. Banyak budaya luar yang masuk ke daerah dapat mempengaruhi kesakralan perkawinan dikalangan generasi muda.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi agar focus penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada Simbol dan Makna Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana simbol dan makna pernikahan adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana pernikahan adat Jawa dapat dijadikan prestise dan identitas bagi masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana simbol dan makna pernikahan adat di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pernikahan adat Jawa dapat dijadikan prestise dan identitas bagi masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai simbol dan makna ritual pernikahan adat Jawa.
- b. Dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya untuk memahami simbol dan makna ritual pernikahan.

- c. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan serta menambah referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian yang serupa.

- b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dosen yang kiranya akan mengkaji lebih jauh berkaitan dengan penelitian ini

- c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan informasi dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai simbol-simbol dan makna ritual pernikahan adat di Desa Sukomanah Kecamatan Purworejo. Serta, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi almamater sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

- d. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS Universitas Negeri Yogyakarta

- 2) Dapat mengetahui dengan lebih mengenai simbol-simbol dan makna ritual pernikahan adat Jawa.
- 3) Menambah pengetahuan dan bekal pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu kedalam dunia nyata serta memiliki tujuan langsung membandingkan dengan teori yang telah di dapat peneliti di bangku kuliah.